

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab suci kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) dan Dia tidak menjadikan dalam kitab suci-Nya itu sedikitpun kerancuan apa lagi kebengkokan-kebengkokan, ajarannya benar-benar lurus dan konsisten (QS.18:1). Al-Quran telah memperkenalkan dirinya melalui berbagai nama, ciri dan sifat. Salah satu namanya yang sangat menonjol adalah *al-dzikru*, dengan ciri dan sifat utama sebagai kitab suci yang benar-benar terjaga dan dijamin keasliannya oleh Allah swt., sebagaimana dinyatakan dalam alQuran surat al-Hijr (15) ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS.15:9).<sup>1</sup>

Seorang muslim sejati sepatutnya mematuhi serta mengikuti panduan kitab suci alQuran secara seutuhnya. Karena dengan menjadikan alQuran sebagai kitab petunjuk maka akan mengantarkan kaum muslimin meraih kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. Dan salah satu tuntunan alQuran adalah agar kaum muslimin memilih *jalan pertengahan* dalam sikap dan pandangan hidupnya. Karenanya, alQuran sangat mengecam orang-orang yang ekstrim dalam keberagamaannya, baik dalam segi aqidah dan akhlak, maupun dalam beribadah dan bermu’amalah. Islam sangat

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2009) hal. 262

mengedepankan teologi dan ideologi pertengahan dalam berbagai sisi dan segi kehidupan, yang dalam kitab suci al-Quran disebut dengan istilah *wasathiyyah*.

Ketika membahas ciri-ciri Islam, Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa di antara ciri utama umat Islam adalah umat yang moderat atau *wasathiyyah*. Sikap keberagamaan kaum muslimin yang demikian itu benar-benar sesuai dengan fitrah, karena secara alamiah senantiasa berupaya menjaga keseimbangan (*tawazun*) antara ruhani dan jasmani, antara duniawi dan ukhrawi. Islam, menurut al-Qardhawi, dalam hal aqidah misalnya tidak seperti paham materialisme yang menolak segala yang gaib (metafisik), tidak beriman sama sekali terhadap Tuhan apapun, tetapi juga tidak seperti paham kaum khurafat yang menuhankan segalanya. Aqidah Islam tegak berdiri di titik tengah dengan berasaskan pada petunjuk-petunjuk wahyu dan bermuara pada keimanan terhadap Tauhid. Kedudukan para Nabi dalam aqidah Islam, bukanlah Tuhan seperti yang diyakini oleh sebagian agama, tetapi juga bukan manusia terpuruk yang berada pada tingkat paling rendah sehingga dinistakan sedemikian rupa; dituduh pembohong, dituduh melakukan zina dan lain sebagainya. Islam menggambarkan bahwa sosok seorang Nabi sebagai manusia biasa (*basyar*), yang tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan dasarnya secara biologis, sedangkan kelebihanannya adalah bahwa ia selalu dibimbing oleh wahyu dan dibekali mukjizat sebagai bukti kebenaran atas kenabiannya, karenanya ia harus jujur dan bersih serta diproteksi dari berbuat kemaksiatan (*ma'shum*).<sup>2</sup>

Selain al-Qardhawi, di antara deretan nama-nama ulama besar dunia yang sangat gigih memperjuangkan gagasan, pandangan, dan wawasan Moderasi dalam Islam adalah Prof. DR. Wahbah az-Zuhaili yang lebih akrab dipanggil Syeikh Wahbah. Namun demikian, diakui atau tidak yang paling menonjol kepeloporannya dalam mengusung atau

---

<sup>2</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Khasha'ish al-'Ammah* (Suriah: Muassasah al-Risalah, 1989), hal. 127-137.

*mensyi'arkan* gagasan Moderasi Islam adalah Syeikh Yusuf al-Qaradhawy. Berbeda dengan al-Qardhawi yang berupaya mempopulerkan gagasan Islam Wasathiyah, Wahbah az-Zuhaili agaknya lebih memperlihatkan gagasan dan pandangan Moderasi Islam dalam pemahaman (*fiqh*), wawasan, aktualisasi dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terlihat dari karya-karya tulis yang dilahirkannya, misalnya dalam kitab *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuh*, yang oleh sebagian ulama dinilai sebagai kitab Fiqih terbesar Ulama Sunni abad ke-20. Dalam kitabnya itu terlihat dengan jelas, walaupun amaliah keseharian secara pribadi az-Zuhaili terkesan sebagai pengikut Madzhab Syafi'i, namun demi menjaga sikap dan pandangan moderasi keislamannya, ia selalu memaparkan dan menganalisa secara cermat dan gamblang pandangan-pandangan ulama-ulama mazhab lainnya. Demikian pula dalam karyanya Tafsir *Al-Munir*, beliau menjelaskan setiap ayat dalam alQuran secara utuh dan cermat, dengan sangat memperhatikan kaidah-kaidah, pendekatan, tahapan-tahapan, dan metode yang sangat baik dan tepat. Karenanya, dapat dikatakan al-Qaradhawi sebagai deklarator Moderasi Islam sedang Wahbah az-Zuhaili dalam dikatakan sebagai “Sang Implementator”.

Diantara sekian banyak ayat alQuran yang sering dijadikan sebagai pijakan awal oleh para mufassir dalam memulai pembahasan *wasathiyah* dalam Islam adalah alQuran surat al-Baqarah (2) ayat 143 berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ - ١٤٣

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat)

kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>3</sup>

Adapun diantara ayat-ayat alQuran yang secara jelas dan tegas melarang sikap dan pandangan keberagamaan yang ekstrim atau anti moderasi adalah surat an-Nisa (4) ayat 171 yang menjelaskan tentang sikap dan pandangan keberagamaan ahli kitab, sebagaimana digambarkan berikut ini:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا - ١٧١

“Wahai ahli kitab! janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Almasih ‘Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga,” berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.”<sup>4</sup>

Demikian juga dalam alQuran surat al-Maidah (5) ayat 77, Allah swt. berfirman:

<sup>3</sup> Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2009), hal. 22.

<sup>4</sup> Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2009), hal. 105.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا  
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ - ٧٧

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai ahli kitab! janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.”<sup>5</sup>

Dunia Islam saat ini sering diwarnai dengan pertarungan beragam pemikiran (*ghazw al-fikr*) yang sangat dinamis walau terkadang mengalami pasang surut bersamaan dengan kian meluasnya spektrum interaksi ajaran Islam dengan peradaban dan budaya lain di luar Islam. Dalam perkembangannya, dinamisasi pemikiran Islam seringkali mengalami benturan besar di antara pemikiran-pemikiran yang ada yang mengarah kepada perpecahan diantara kaum muslimin. Namun, sesungguhnya jika diamati dengan seksama secara garis besar, benturan-benturan pemikiran Islam itu terpolarisasi dalam dua bentuk pendekatan yang sama-sama ekstrim, yaitu:

*Pertama*, model pendekatan pemikiran *over-tekstualis* yang tidak memberikan ruang sama sekali pada ranah ijtihad dan aktualisasi logika sehingga menghasilkan stagnasi pemikiran bahkan cenderung mengebiri rasionalitas sebagai karunia Allah yang besar. Kecenderungan pendekatan pemikiran *over-tekstualis* ini telah menyulitkan dinamisasi-interaktif ajaran Islam dengan perkembangan dunia modern yang berkembang semakin maju dan sangat pesat. Hal ini tentu akan menjadi kendala bagi lahirnya Islam yang sesuai untuk semua waktu pada setiap tempat (*shaalihun likulli zamaanin wa makanin*) yang dijiwai, dicerahkan, dan digerakkan oleh nilai-nilai dan ajaran moderasi

<sup>5</sup> Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, ..., hal. 121.

Islam. Pendekatan pemikiran over-tekstualis ini justru sering malah melahirkan romantisme berlebihan pada masa lalu tanpa melihat realita dan dinamika masa kini serta akan memberikan citra buruk terhadap tampilan Islam yang sebenarnya, dan pada akhirnya akan memunculkan anggapan bahwa Islam tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Jika demikian, maka Islam selain akan kehilangan spirit moderasinya yang menjadi ajaran abadi dalam dirinya,<sup>6</sup> juga khawatir perlahan-lahan ditinggalkan oleh generasi muda (*millennial*) sebagai pelanjut estapeta ajarannya.

Pengebirian rasio dalam kadar yang over-dosis, selain dapat mematikan kreativitas berpikir juga akan menenggelamkan ajaran Islam dalam keheningan masa lalu yang gemerlap dan halusinatif. Pendekatan pemikiran semacam ini, selain berbahaya juga akan menjadi ancaman sangat deskruktif bagi dinamika perkembangan Islam dan kemampuan adaptasinya terhadap modernisasi. Padahal Islam justru harus menjadi salah satu model alternatif bagaimana agar umat manusia di masa depan dapat menikmati indahnyanya kehidupan, seperti apa yang digambarkan oleh DR. Thariq Ramadhan<sup>7</sup> “Menjadi Moderen Bersama Islam”.

Pendekatan pemikiran *kedua* yang tak kalah ekstrim adalah pendekatan over-rasionalis. Pendekatan ini menempatkan rasio sebagai hakim yang menundukkan teks-teks keagamaan yang suci dan sakral. Penggunaan rasio yang over-dosis ini akan berakibat pada pergeseran nilai-nilai inti (*core values*) ajaran Islam dan melahirkan kenakalan-kenakalan rasionalis terhadap kesucian dan kesakralan teks. Pada mulanya pendekatan pemikiran ini berasal dari adanya upaya penyelarasan teks dengan dinamika perkembangan zaman yang semakin pesat. Hanya saja pendekatan yang dilakukan tidak

---

<sup>6</sup> Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil' alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi Cet.II. 2012) hal. 13.

<sup>7</sup> DR. Thariq Ramadhan adalah cucu Imam Hasan Al-Banna, Pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir.

lagi menjadikan teks (wahyu) sebagai sumber pokok ajaran Islam. Justru kekuatan rasiolah yang dijadikan sumber kekuatan utama penetapan benar salahnya sebuah hukum. Dengan kata lain, seakan-akan wahyu harus tunduk kepada ilmu yang merupakan produk dari akal pemikiran manusia yang bersifat relatif dan temporer. Padahal, dalam paradigma ajaran Islam dalam situasi dan kondisi apapun kebenaran Wahyu adalah mutlak, yang semestinya selalu “Wahyu Memandu Ilmu”.

Dari rahim pendekatan pemikiran semacam ini telah melahirkan liberalisme pemikiran yang dahsyat yang seringkali bukan hanya tidak sesuai dengan teks namun juga berisi gugatan-gugatan yang mempertanyakan kebenaran dan kesucian wahyu. Akhirnya liberalisme pemikiran ini berujung pada adanya ketidakpercayaan bahwa sesungguhnya teks-teks suci itu mampu mengakomodasi perkembangan dunia modern yang serba kompleks. Dan dalam ranah aqidah serta keyakinan setiap muslim sudah menjadi doktrin bahwa selain harus mengimani kebenaran bahwa tidak ada sedikitpun keragu-raguan dalam kitab suci al-Quran (QS.2:2), karena Allah swt. telah menurunkan kitab suci-Nya itu kepada hamba-Nya yang terpilih (Nabi Muhammad saw.) tanpa sedikitpun di dalamnya ada unsur-unsur kerancuan apatah lagi kebengkokan-kebengkokan, kebenarannya selalu lurus dan konsisten (QS.18:1), juga harus diyakini bahwa al-Quran telah mengakomodir berbagai persoalan dalam kehidupan (QS.6:38).

Pendekatan over-rasionalis semacam itu tentu sangat membahayakan Islam dan akan membuat Islam kehilangan orisinalitas dan nilai-nilai sakralitasnya, dan pada saat yang sama akan melahirkan gelombang-gelombang gugatan terhadap teks. Alhasil, penempatan rasio sebagai hakim akan menjadikan Islam kehilangan sakralitas kitab sucinya karena dia akan senantiasa diseret-seret untuk mengikuti pendekatan rasio. Sehingga



secara perlahan teks-teks suci itu akan kehilangan kekudusannya oleh rasionalitas dan Islam dengan pendekatan seperti ini malah akan kehilangan segalanya.<sup>8</sup>

Melihat perkembangan dinamika pemahaman dan pemikiran Islam yang demikian, maka penulis memandang perlu untuk melakukan semacam afirmasi terhadap gagasan Islam Jalan Tengah, dimana salah satu tujuannya adalah untuk menengahi kedua kubu antara yang over-tekstualis dan over-rasionalis. Salah satu upaya afirmasi terhadap gagasan Moderasi Islam ini perlu dilakukan semacam eksplorasi dan pendalaman terhadap ayat-ayat al-Quran yang secara khusus berbicara tentang Moderasi dalam Islam, dalam tinjauan atau pandangan ulama dan mufassir yang memiliki ilmu dan wawasan keislaman yang sangat mumpuni di bidangnya. Atas dasar pemikiran itulah, penulis merasa sangat termotivasi untuk melakukan pengkajian dan pembahasan terhadap Penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang Ayat-ayat Moderasi Islam dalam Tafsir Al-Munir. Sedikitnya ada dua alasan, mengapa Wahbah Az-Zuhaili yang menjadi tokoh pilihan utama dalam penelitian ini:

*Pertama*, karena, Az-Zuhaili adalah sosok ulama dunia yang lahir di abad ke 20, dengan reputasi keilmuan dan integritas kepribadiannya yang sangat gemilang. Terbukti kitab-kitab karyanya hampir menjadi rujukan kaum muslimin di seluruh dunia. Sehingga dengan diangkatnya tema pembicaraan moderasi Islam dalam pandangannya, semoga hasil kajiannya lebih representatif dan lebih mudah diterima oleh segenap kaum muslimin khususnya umat Islam Indonesia.

*Kedua*, walau hasil kajian dan pendalamannya mungkin tidak setajam Moderasi Islam hasil kajian Yusuf Al-Qardhawi, Syeikh Mutawali Al-Sya'rawi, dan Ibnu 'Asyur, tetapi setidaknya dapat menambah deretan nama-nama tokoh Islam dan ulama dunia yang

---

<sup>8</sup> Achmad Satori Ismail dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam* hal. 14.



berada di barisan paling depan memberikan kontribusi pemikiran dan penegasan tentang betapa pentingnya penguatan gagasan dan pemasyarakatan Moderasi Islam ke tengah-tengah kehidupan Islam dan kaum muslimin, terutama dalam tinjauan Ilmu-Ilmu al-Quran dan Tafsir. Sehingga dapat memberikan semacam afirmasi dan dukungan yang sangat signifikan terhadap pandangan para ulama dan tokoh-tokoh moderasi Islam sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang pemikiran di atas, setidaknya dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni:

1. Ayat-ayat manakah dalam al-Quran yang menjadi dalil atau landasan atas pandangan Moderasi dalam Islam?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat moderasi Islam dalam Kitab Tafsir al-Munir?

## **C. Tujuan**

Dari rumusan-rumusan masalah tersebut, dapat ditemukan beberapa tujuan yang hendak ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan Moderasi dalam Islam.
2. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat Moderasi Islam dalam Tafsir al-Munir, agar setidaknya dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu dan perbendaharaan wawasan keislaman terutama yang berhubungan langsung dengan Tafsir ayat-ayat Moderasi Islam.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Untuk melatih penulis melakukan pengkajian secara lebih fokus dan mendalam terhadap isu-isu dan masalah keummatan, lalu kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Sehingga selain dapat membantu penulis lebih menata pola pikir juga dapat dijadikan sebagai bahan dalam mensosialisasikan dan mendakwahkan prinsip-prinsip dasar ajaran keislaman.
2. Untuk memberi wawasan kepada kaum muslimin tentang gagasan Moderasi Islam dalam tinjauan para mufassir terutama tinjauan Syeikh Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, yang sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat muslim dunia terutama masyarakat akademis.

#### E. Tinjauan Pustaka

Kebaradaan tinjauan pustaka dalam hal ini ditujukan untuk memberi pemahaman dan penegasan bahwa terdapat sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai rujukan serta relevan dengan judul skripsi penulis, yakni: Penafsiran Whabah al-Zuhaili tentang Ayat-Ayat Moderasi Islam dalam Al-Quran. Hal ini juga sekaligus mengonfirmasi dan menjadi pembuktian bahwa skripsi ini belum pernah atau mungkin sudah pernah dibahas, tetapi bertitik tolak dari pendekatan atau sudut pandang yang berbeda. Sepengetahuan penulis, beberapa penelitian sebelumnya yang menyinggung masalah ini adalah sebagai berikut:

Karya *pertama* merupakan tesis yang berjudul Konsep Wasathiyyah dalam Tafsir Al-Sya'rawi ditulis oleh Nasrul Hidayat. Mahasiswa Pascasarjana Unisversitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tesis ini membahas tentang *wasathiyyah* dan kalimat-kalimat yang semakna dengan *wasathiyyah* dalam Tafsir al-Sya'rawi. Al-Sya'rawi dalam

Tafsirnya menjelaskan tentang *wasathiyyah* dari sisi iman dan aqidah. Menurut Al-Sya'rawi, dalam hal keimanan dan kepercayaan ada dua kubu yang saling berlawanan, yakni sebagian kelompok tidak punya kepercayaan sama sekali pada Tuhan (atheis), dan sebagian lainnya percaya pada banyak Tuhan, bahkan punya banyak Tuhan. Semua kubu ini ditolak mentah-mentah oleh al-Sya'rawi dengan mengemukakan dalil aqli dan naqli. Penafsiran al-Sya'rawi tentang *wasathiyyah* semakin memperkuat keyakinan akan kemuliaan al-Qur'an dan keistimewaannya, bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang membahas konsep keberagaman secara menyeluruh, termasuk di dalamnya konsep *wasathiyyah* dalam al-Quran.

Umat Islam seharusnya merasa bangga memiliki tokoh ulama besar seperti al-Sya'rawi; beliau adalah seorang da'i sekaligus seorang mufasir yang moderat yang sangat menekankan pentingnya *wasathiyyah fi kulli hal*. Ini terlihat dari ceramah-ceramah, serta buku-buku beliau yang beliau tulis yang sudah tersebar luas, yang begitu lantang menyuarakan tentang perlunya pandangan *wasathiyyah* dalam setiap sisi dan segi kehidupan. Apalagi di zaman sekarang dimana perang pemikiran (غزو الفکر) sedang berkecamuk antara paham liberalisme dan ekstrimisme. Oleh karena itu, perlu segera hadir adanya pemahaman dan pandangan keagamaan yang mampu menengahi pemahaman-pemahaman tersebut yang sesuai dengan jati diri ajaran Islam, dan itu ada pada paham *wasathiyyah*.

Karya *kedua*, sebuah skripsi yang berjudul *Ummatan Wasathan* dalam al-Quran (Kajian Tahlili dalam Q.S. al-Baqarah [2]:143) yang ditulis oleh Sabri Mide. Mahasiswa Prodi Ilmu alQuran dan Tafsir. Jurusan Tafsir Hadits. Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makasar. Skripsi ini membahas tentang *ummatan wasathan*, dengan tujuan meneliti kedua kata tersebut yang terdapat dalam alQur'an surah al-

Baqarah ayat 143. Melalui penelitiannya itu, Sabri Mide mendeskripsikan dan menganalisis pengertian dari *ummatan wasathan*, lalu menjelaskan penafsiran *ummatan wasathan* dalam alQuran dengan pendekatan tahlili, dan mengemukakan implikasi penafsiran *ummatan wasathan* dalam alQuran surat al-Baqarah (2) ayat 143.

Karya *ketiga* merupakan jurnal yang berjudul Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam. Karya ini ditulis oleh Abdul Rauf Muhammad Amin. Jurnal ini memfokuskan kajian dan pembahasannya pada prinsip-prinsip dan fenomena moderasi Islam dalam bidang Hukum Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan berbagai prinsip bagi moderasi Islam yang telah dirumuskan oleh pakar hukum Islam baik dari kalangan *Ushuliyyun* maupun *Fuqaha*. Artikel ini juga bertujuan untuk mengemukakan fenomena-fenomena moderasi Hukum Islam yang telah ditunjukkan oleh ulama fiqih Islam dalam tradisi *istinbath al-ahkam*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif-diskriptif dengan cara mencoba mendeskripsikan prinsip dan fenomena moderasi Hukum Islam dengan menganalisis dan menginterpretasi naskah-naskah yang berbentuk karya buku dan tulisan pakar dan ulama Hukum Islam mengenai perkara yang dimaksud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya ulama Fiqih Islam sangat sarat dengan bukti-bukti teoritis dan praksis mengenai prinsip *Wasathiyyah*, dan ternyata Moderasi Islam yang diinginkan oleh ulama Fiqih tidak seperti yang dikemukakan oleh kalangan liberal yang sedikit banyak sudah terpengaruh oleh konsep moderasi Islam perspektif Barat.

Karya *keempat*, jurnal yang berjudul Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis. Jurnal ini ditulis oleh Miftahuddin. Jurnal ini berisi tentang sejarah bagaimana memahami Islam dan ber-Islam yang diterapkan dalam konteks Indonesia sehingga manusia Indonesia dalam berpaham tidak terjebak ke dalam ekstrimitas yang

berlebihan. Konsep “Islam moderat”, pada dasarnya hanyalah sebatas tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat pada umumnya dalam memahami Islam. Bersikap moderat, menurut hasil penelitian ini, dalam ber-Islam bukanlah suatu hal yang menyimpang dalam ajaran Islam, karena hal ini dapat ditemukan rujukannya, baik dalam al-Quran dan al-Hadits, maupun perilaku manusia dalam sejarah. Mengembangkan pemahaman “Islam moderat” untuk konteks Indonesia dapatlah dianggap begitu penting. Sebagaimana kita ketahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak paham dalam Islam, terdapat beragam agama, dan multi-etnis. Konsep “Islam moderat” pada dasarnya mengajak, bagaimana Islam dipahami secara kontekstual, selain secara tekstual, agar selain memahami bahwa dalam Islam selain banyak unsur-unsur persamaan juga perbedaan dan keragaman merupakan bagian dari *sunnatullah*, yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Jika hal ini dipahami dengan benar dan diimplementasikan dalam kehidupan, dapat dipastikan Islam akan menjadi agama *rahmatan lil alamin*.

Karya *kelima*, jurnal yang berjudul Konsep Wasathiyah dalam al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dan Aisar al-Tafasir). Jurnal ini ditulis oleh Dr. Afrizal Nur, MIS dan Mukhlis Lubis, Lc, MA. Jurnal ini mengurai konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur’an dari sudut pandang ahli tafsir yang mampu meminimalisir ‘*misunderstanding*’ dan *sikap intoleran* yang rawan terjadi pada daerah-daerah tertentu akibat minimnya pemahaman umat tentang makna *wasathiyah* yang sebenarnya. Melalui karya tulis ini, para penulis berusaha memberikan pencerahan kepada masyarakat muslim terutama sebagian umat Islam yang sering berpotensi melahirkan gesekan-gesekan bahkan benturan-benturan dengan atas nama ajaran Islam yang dianut oleh pihak masing-masing.

Karya *keenam* merupakan sebuah buku yang berjudul Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama. Karya ini merupakan terjemahan dari buku *al-Shahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharruf* yang ditulis oleh Dr. Yusuf Qardhawi. Buku tersebut diterjemahkan oleh Alwi A.M. dan diterbitkan oleh Mizan untuk cetakan ke-1 pada tahun 2017. Buku ini mengurai tentang pemikiran serta pengalaman beliau dalam memahami dan menerapkan moderasi dalam beragama. Secara garis besar, dapat ditemukan beberapa poin penting yang berhubungan dengan moderasi, seperti nash-nash yang berhubungan dengan larangan bersikap berlebihan dalam beragama, faktor-faktor yang memicu berlebihan dalam beragama hingga penerapan moderasi dalam beragama.

Selain karya-karya di atas, masih banyak literatur-literatur yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini. Seperti buku-buku yang berkaitan dengan moderasi Islam diantaranya Membumikan Al-Quran 2, *Mempungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, dan yang lainnya.

Melalui uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kajian-kajian terdahulu belum atau sudah ada namun berbeda dalam hal sudut pandang. Oleh karena itu, kajian tentang reinterpretasi ayat-ayat moderasi merupakan hal yang cukup penting untuk dibahas sebagai afirmasi sebuah kajian ilmiah dalam perjalanan agama Islam di masa kini dan juga masa yang akan datang.

## **F. Kerangka Pikir**

Untuk menggambarkan alur atau kerangka berpikir dalam penelitian ini, penulis mencoba mengikuti alur pemikiran yang sudah mapan yang dianut oleh salah seorang cendekiawan muslim dan Mufassir Indonesia M. Quraish Shihab, seperti yang telah beliau

tuangkan dalam buku Membumikan Al-Quran 2,...sebagaimana dituturkannya berikut ini:

Istilah moderasi (*wasathiyyah*) berasal dari kata *wasath* yang pada mulanya berarti *segala yang baik sesuai objeknya*. Orang bijak berkata *خير الامور الوسط*, “sebaik-baik segala sesuatu adalah yang di pertengahan”. Dengan kata lain, yang baik berada pada posisi antara dua ekstrim. “Keberanian” adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, “Kedermawanan” adalah pertengahan antara sikap boros dan kikir, “Kesucian” adalah pertengahan antara kedurhakaan yang diakibatkan oleh dorongan nafsu yang menggebu dan impotensi. Al-Quran pun dalam berbagai ayatnya mengisyaratkan tentang baiknya yang di tengah, misalnya al-Quran surat Al-Isra / 17 ayat 29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ۚ ۲۹

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.”<sup>9</sup>

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Di dalam Q.S. Al- Isra / 17 ayat 10, Allah swt. juga berfirman :

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۚ ۱۱۰

“dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.”<sup>10</sup>

Dari sini, kata *wasath* berkembang maknanya menjadi “tengah”. Selanjutnya, yang menghadapi dua pihak yang berseteru dituntut untuk menjadi *wasith* (wasit), yakni

<sup>9</sup> Kementrian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, ...hal. 285

<sup>10</sup> *Al-Quran Dan Terjemahnya*, ...hal. 293



berada dalam posisi tengah dalam berlaku adil. Dan dari sini, lahir lagi makna ketiga bagi *wasath*, yaitu “adil”, yang terbaik, tengah, adil. Itulah tiga makna populer dari kata *wasath*.<sup>11</sup>

Pengertian *ummatan wasathan* dalam alQuran surat al-Baqarah (2) ayat 143 tidak dapat dipahami secara utuh jika hanya didasarkan pada pembicaraan frase tersebut semata, tanpa melihat konteks ayat sebelum dan sesudahnya. Demikian pula dalam melihat perspektif sejarahnya, penggunaan kosakata tersebut menjadi penting untuk menempatkan pengertian yang proporsional. Oleh karena itu, keterkaitan kosakata dalam ayat sebelum dan sesudah serta konteks historisnya menjadi sangat penting. Di samping itu, kosakata lain yang disebutkan, seperti kata *sufaha* dan kata *qiblat* juga memiliki kontribusi yang signifikan.

Ketika menjelaskan tentang 10 Ciri Karakteristik Ajaran Islam dimana salah satu karakteristiknya adalah *al-Wasathiyyah/* Moderasi, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna *wasathiyyah* adalah pertengahan menyangkut tuntunannya, baik tentang Tuhan, maupun tentang dunia, alam, dan manusia.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Islam tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi juga tidak menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Ia tidak mengingkari dan tidak juga menilai kehidupan sebagai maya (tampaknya saja ada, tapi hakikatnya tak ada), dan dalam saat yang sama tidak juga berpandangan bahwa hidup duniawi adalah segalanya dan satu satunya hidup. Islam berpandangan bahwa disamping ada dunia yang nyata, ada juga akhirat yang belum nampak. Keberhasilan di akhirat, ditentukan oleh iman dan amal

---

<sup>11</sup>M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Quran 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* Cet. I; (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 92.

shaleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme.<sup>12</sup> Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan:

Setelah memahami makna-makna di atas, maka dapat timbul bermacam-macam konsekuensi, sebagai dampak kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*.

- a) Keberadaan umat Islam *dalam posisi tengah*, membawa mereka tidak seperti umat yang dibawa hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membubung tinggi ke alam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas mereka.

Wasathiyah (moderasi/posisi tengah) mengundang umat Islam berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak – agama, budaya, peradaban - karena bagaimana mereka dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global?

- b) Posisi pertengahan menjadikan umat Islam/seorang Muslim dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Di sisi lain, kedudukan Nabi Muhammad saw. yang dijadikan saksi dan teladan bagi umat Islam menjadikan mereka hendaknya meneladani Nabi Muhammad saw. dalam nilai-nilai yang beliau ajarkan/terapkan. Memang al-Quran menggarisbawahi dalam konteks membenarkan Nabi Muhammad saw. bukan sekedar memercayai beliau, tetapi juga meneladani beliau dengan cerdas.

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ - ١٥٨

<sup>12</sup> M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Quran 2; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 36

“maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-A’raf [7]: 158).<sup>13</sup>

- c) Kedudukan umat Islam dan pribadi Muslim sebagai ummatan wasathan dalam arti adil, menuntut umatnya menegakkan keadilan kapan dan di mana pun serta terhadap siapa pun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا - ١٣٥

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Nisa [4] : 135).<sup>14</sup>

Dikali lain diperingatkan-Nya bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا - هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ٨

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*....hal. 180

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*....hal. 100

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah [5] : 8).<sup>15</sup>

- d) Ajaran dan tuntunan Islam pun yang berada dalam posisi pertengahan menjadikan semua ajaran Islam mencirikan moderasi, baik ajarannya tentang Tuhan, dunia, dan kehidupan, yakni dalam akidah, syariah, dan akhlak yang diajarkannya.

Islam tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Mahawujud, dan Dia Yang Maha Esa.

Dunia tidak diingkari wujudnya atau dinilai maya. Tetapi tidak juga berpandangan bahwa dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia, ada juga akhirat, keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membubung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ - ٧٧

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat

<sup>15</sup> Al-Quran Dan Terjemahnya....hal. 108

kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash [28]: 77).<sup>16</sup>

Islam mengajar umatnya agar meraih materi duniawi, tetapi dengan nilai-nilai langit/samawi, yang diajarkan untuk dilakukan sambil dimohonkan:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - ٢٠١

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Al-Baqarah [2] 201).<sup>17</sup>

Bangun shalat malam dianjurkannya, tetapi saat ada yang jatuh sakit ketika melakukannya, atau terpaksa meninggalkan kewajibannya bekerja, belajar, dan berjuang, maka Allah menurunkan alternatif pengganti agar gabungan dunia – akhirat, material – spiritual terpenuhi.

عَلِمَ أَنَّ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَأُوا مَا نَيْسَرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ٢٠

“Dia Mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*....hal. 394

<sup>17</sup> *Al-Quran Dan Terjemahnya*....hal. 31

Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.” (QS. Al-Muzammil [73]: 20).<sup>18</sup>

Islam tidak menghalangi seseorang memenuhi kebutuhan fa’ali/ fisiknya, makan, minum, dan hubungan seks, tetapi pada saat yang sama Islam menghendaki agar pemenuhannya dikemas dalam bingkai spiritual.

Ketika Islam mewajibkan berpuasa, dia juga membolehkan pada malam hari di bulan puasa untuk bercampur dengan pasangan (QS. Al-Baqarah [2]: 187). Dengan demikian, puasa tidak harus menjadikan seseorang terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur jasmaniahnya. Seks adalah kebutuhan pria dan wanita, karena menurut ayat itu “para istri adalah pakaian buat para suami, demikian pula sebaliknya”. Jika demikian, kalau dalam kehidupan normal seseorang tidak dapat hidup tanpa busana, maka demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa, maka hubungan seks kendati di bulan Ramadhan tidak dapat dilarang.

Dengan demikian, dalam *wasathiyah* Islam ditemukan juga sifat *Rabbaaniyah* dan *Insaaniyah*-nya. *Rabbaaniyah* dalam arti ajarannya bersumber dari Allah swt. Pemeliharaan alam raya, bukan bersumber dari manusia. Yang halal atau yang haram adalah yang dihalalkan dan diharamkan Allah. Nabi Muhammad saw. hanya berfungsi menyampaikan sambil menjelaskan melalui ucapan, sikap, dan contoh pengamalannya. Sedang *Insaaniyah/ kemanusiaannya*, karena ajarannya ditujukan kepada manusia, maka semua tuntunannya sesuai dengan fitrah manusia. Tidak satu pun yang tidak sejalan dengan jiwa dan kecenderungan positif manusia. Karena itu, sebagaimana telah dijelaskan di atas, Islam tidak mengharamkan penyaluran kebutuhan seksual, bahkan menilainya sebagai ibadah selama tidak mengantar kepada runtuhnya nilai kemanusiaan.

---

<sup>18</sup> *Al-Quran Dan Terjemahnya*....hal. 575

Islam tidak hanya memuaskan pikir dan nalar, tetapi juga jiwa dan rasa. Teks wahyu harus diperhatikan bahkan tidak boleh diabaikan, tetapi memahami teks tidak boleh terlepas dari peranan akal. Demikian wasathiyahnya moderasinya dan memang hakikat kebaikan adalah pertengahan antara dua ekstrim.<sup>19</sup>

## G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut: Mencari dan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dengan tema utama tulisan, lalu menelaah dan mengkajinya dengan seksama, kemudian memilah dan memilih hasil penelaahan sesuai dengan sistematika penulisan, lalu menuangkan bahan tulisan tersebut secara acak, untuk kemudian dikaji, diedit, dan dibaca kembali secara berulang-ulang sehingga benar-benar menjadi bacaan yang layak dipertanggung jawabkan secara ilmiah sebelum dibaca dan disajikan kepada masyarakat Islam dan kaum muslimin. Tentu saja dengan tetap mengikuti pendekatan, metode, dan analisa-analisa data-data secara keilmuan.

### 1. Pendekatan

Karena yang menjadi objek studi dalam penelitian ini ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan moderasi keislaman, maka penulis menggunakan pendekatan ilmu tafsir dari segi tahlili, yakni: Menguraikan makna yang di kandung oleh alQur'an ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat (*asbab nuzul*), kaitannya dengan ayat-ayat

---

<sup>19</sup> M. Quraaisy Shihab, *Membumikan Al-Quran 2; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan* Cet. I; (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 92 – 98.



yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tidak ketinggalan memperhatikan dengan seksama pendapat-pendapat terdahulu yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik penafsiran yang langsung bersumber dari Nabi saw., para sahabat, para tabi'in (*tafsir bi al-riwaayat*) maupun penafsiran para mufassir sesudahnya (*tafsir bi al-dirayah*).<sup>20</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik library research, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan ayat-ayat moderasi. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan penafsirannya, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku ke-islaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang moderasi dan yang membahas secara umum dan implikasinya terhadap masalah yang dibahas.

## 3. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Sebagaimana pengumpulan data skripsi ini bersumber dari kepustakaan (library research), maka pola kerjanya bersifat deskriptif dan bersifat kualitatif.<sup>21</sup> Lalu, dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).<sup>22</sup> Analisis ini digunakan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat moderasi. Selain itu juga digunakan analisis bahasa (*linguistic analysis*) dan

---

<sup>20</sup> Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* Cet. 3; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 32.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi Cet. XXI; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 4.

<sup>22</sup> Noen Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII; (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996), hal. 49. Lihat pula Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 84.

analisis konsep (*concept analysis*). Analisis bahasa digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari segi *semantik*<sup>23</sup>, etimologi, morfologi dan leksikal, sebagai bahan masukan untuk dianalisis dan interpretasi lebih lanjut. Sedangkan analisis konsep dimaksudkan untuk menganalisis kata-kata pokok yang mewakili sebuah gagasan atau konsep.<sup>24</sup>

Setelah semua data dikumpulkan atau telah terhimpun dan dianalisis secara cermat, maka ada tiga kemungkinan tehnik yang telah dipakai dalam pengambilan suatu kesimpulan, yaitu:

*Pertama*; tehnik pengolahan data dengan cara menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh, namun masih berserakan lalu dikumpulkan dan dianalisis sehingga menjadi data dan informasi yang utuh dan dapat memberi gambaran sebenarnya tentang objek yang diteliti. Teknik analisis data seperti ini dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau yang diistilahkan dengan tehnik analisis deduktif.<sup>25</sup>

*Kedua*; Teknik analisis data secara induktif yaitu data yang telah dikumpulkan dan telah diramu sedemikian rupa, ditelaah kembali dan dianalisis dengan bertitik tolak dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sehingga dapat memberikan pengertian sekaligus kegunaan dari data-data tersebut.<sup>26</sup>

*Ketiga*; suatu analisis yang ditarik dengan membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya. Memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan lalu

---

<sup>23</sup> Semantik adalah suatu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Lihat Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 14.

<sup>24</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam dan Metode*, Cet. VII; (Yogyakarta: Andi Opset, 1994), hal. 89.

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I Cet. XVI; (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984), hal. 42.

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hal. 42.

ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis seperti ini dikenal dengan istilah studi komparatif.<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup> Winarno Surakhmat, *Dasar-dasar Teknik Research*, Cet. IV; (Bandung: CV. Tarsito, 1977), hal. 122.